

PENGASUHAN ORANGTUA, BUDAYA SEKOLAH, BUDAYA MASYARAKAT, DAN EMPATI ANAK USIA REMAJA

Solfema

FIP Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Hamka Airtawar Padang
e-mail: solfema@yahoo.com

Abstract: Parenting Styles, School Culture, Society Culture, and Teenagers' Empathy. This study aims to measure the relationships between parenting styles, school culture, and community culture and teenagers' empathy. Employing a correlational design, this study involved 393 junior high school students of Malang Regency selected by using multistage random sampling. Data collected through questionnaire suggest that parenting styles contribute the most to teenagers' empathy, followed by school culture. Community culture appears as the least contributing factor in developing empathy among teenagers.

Keywords: parenting style, school culture, community culture, teenagers' empathy

Abstrak: Pengasuhan Orangtua, Budaya Sekolah, Budaya Masyarakat, dan Empati Anak usia Remaja. Penelitian ini bertujuan mengungkap sumbangan gaya pengasuhan orang tua, budaya sekolah, dan budaya masyarakat terhadap empati anak usia remaja. Penelitian dilakukan dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SMPN di Kota Malang, dan sampel sebesar 393 siswa yang diambil dengan teknik *multistage random sampling*. Data dikumpulkan melalui instrumen dengan kuesener dan dianalisis dengan teknik analisis regresi ganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel gaya pengasuhan orangtua memberikan sumbangan terbesar terhadap empati, diikuti dengan budaya sekolah, dan sumbangan terkecil diberikan oleh variabel budaya masyarakat.

Kata kunci: gaya pengasuhan orang tua, budaya sekolah, budaya masyarakat, empati anak usia remaja

Empati merupakan salah satu kecerdasan sosial dan emosional yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan seseorang. Dari sisi hubungan sosial, empati menjadi komponen signifikan untuk menjalin ikatan sosial antarindividu. Penumbuhan perasaan empati diperlukan oleh para remaja. Mereka dapat melakukannya melalui kegiatan berbagi perhatian dalam kehidupan dengan orang lain. Empati merupakan hal yang fundamental untuk mencapai kesuksesan terkait dengan hubungan antarmanusia di masyarakat (Dziobek dkk., 2007).

Empati adalah kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal, perilaku, dan mengkomunikasikannya kepada orang lain (Carkhuf, 1983). Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain semata, tetapi harus dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku (Budiningsih, 2001). Empati merupakan realisasi dan pengertian

mengenai perasaan, kebutuhan, dan penderitaan orang lain (Chaplin, 2006). Dengan demikian empati terkait dengan adanya kepedulian terhadap orang lain.

Hasil penelitian Shapiro (2001) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki empati kuat cenderung tidak berperilaku agresif, rela terlibat dalam kegiatan-kegiatan pro-sosial, dan bersedia berbagi perhatian dengan orang lain. Demikian juga dengan Assegaf (2004) yang menyatakan bahwa empati dapat menimbulkan sikap membantu dan pro-sosial. Sebaliknya, kurangnya rasa empati dapat menimbulkan sikap dan perilaku anti-sosial. Selain itu, empati memiliki manfaat agar individu menjadi lebih ramah dan stabil secara emosional.

Dalam pandangan Jones (1990), empati diperlukan dalam bidang pendidikan baik oleh pengajar maupun siswa. Karakteristik keberhasilan belajar, selain ditentukan oleh tingkat penguasaan dalam bidang pengetahuan, kemampuan dalam pengembangan diri,

juga tingginya tingkat empati yang dimiliki. Empati memiliki relevansi kuat dalam membangun aspek-aspek manusiawi individu. Sebagai bentuk keterampilan sosial dan emosional dalam berkehidupan, empati perlu dikembangkan, termasuk bagi para siswa. Institusi sekolah memiliki kemampuan dan peran strategis untuk mengembangkannya secara efektif.

Hasil pengamatan menunjukkan fenomena bahwa terdapat krisis empati di kalangan siswa, yang ditandai oleh kecenderungan turunnya bentuk kepedulian kepada orang lain, dan saling menghormati antarsesama. Bahkan rasa empati sudah menipis di banyak kalangan masyarakat, dicerminkan oleh adanya kelompok-kelompok eksklusif. Kelompok-kelompok yang merasa memiliki kelebihan, mengelompokkan diri dengan sesamanya. Perilaku tersebut diperlihatkan dengan membentuk *gang* atau kelompok yang tidak saling menghargai dan menghormati antarsesama, bersikap tidak acuh dan tidak peduli terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain (Yayasan Sami Jiwa Amin, 2007).

Sejalan dengan fenomena di atas, penelitian Hastings (2008) menemukan bahwa anak yang memiliki kekurangan empati menunjukkan ketidakpedulian mereka terhadap sesama yang diwujudkan dalam bentuk kemarahan, kekerasan, dan menertawakan ketidakberuntungan yang dialami oleh orang lain. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan beberapa orang guru SMPN di Kota Malang, ditemukan di kalangan anak usia remaja yaitu semakin meningkatnya kekuranganpedulian terhadap penderitaan orang lain, kurangnya menghargai sesama, kurangnya toleransi, dan bahkan kecenderungan terjadinya tindak kekerasan di antara mereka. Kondisi yang demikian, sebagaimana telah dipaparkan, disebabkan oleh semakin tipisnya rasa empati di kalangan anak usia sekolah.

Setiap individu memiliki empati dengan tingkat dan kekuatan yang berbeda. Sebagian anak terlahir dengan potensi empati yang lebih besar dibanding anak lainnya. Walaupun empati merupakan potensi yang dibawa sejak lahir, sebenarnya empati dapat difasilitasi pengembangannya dengan memberikan pengalaman mengenai sikap peduli, tanggung jawab, perbuatan baik, dan kegiatan-kegiatan layanan positif kepada masyarakat (Shapiro, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian (Bandura, 1991; Cox, 2001), faktor yang memengaruhi perkembangan empati, khususnya pada remaja, adalah tingginya kepekaan terhadap efek pembelajaran yang bersifat observasional, baik berupa tayangan kekerasan maupun peran perilaku empatik yang diekspos oleh media. Temuan tersebut konsisten dengan teori pembelajaran sosial mengenai perkembangan empatik. Faktor keluarga memiliki peran penting terhadap perkembangan

empati anak, yaitu terkait dengan bagaimana cara orang tua mendidik, berdebat, dan berperilaku. Selain itu, tingkat empati anak juga dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu seperti temperamen, perbedaan gender, dan pengalaman waktu kecil seperti dijauhi teman, disakiti seseorang, atau pernah mengalami kekecewaan (Saarni, 1999). Faktor yang memiliki pengaruh terhadap krisis perkembangan empati adalah ketidakhadiran orang tua secara emosional dalam kehidupan anak, ketiadaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, publikasi kekerasan di media, ketabuan mengungkapkan perasaan pada anak bergender laki-laki, dan kekerasan di usia balita (Borba, 2007).

Terdapat hubungan antara tingkat empati yang dimiliki individu anak dengan strategi simpatik dalam penerapan disiplin oleh para orang tua (Saarny, 1999). Empati pada diri anak-anak usia sekolah berhubungan positif dengan perilaku pro-sosial dalam keluarga mereka (Strayer & Robert, 1989). Cara orang tua mendidik, berdebat, berperilaku, dan lainnya membentuk karakter emosional anak. Pada proses pengasuhan terjadi interaksi antara pengasuh dengan yang diasuh, yang berjalan terus-menerus dan bersifat dua arah. Dalam proses interaksi tersebut diperlukan sikap saling memahami antara kedua pihak. Pengasuhan orang tua menentukan perkembangan anak, termasuk perkembangan empatinya yang diwujudkan dengan tindakan anak terhadap orang lain sebagaimana tindakan orang tua mereka terhadap mereka (Louw dkk., 1999).

Gaya pengasuhan yang demokratis dan gaya pengasuhan yang melatih emosi dianggap sangat mendorong berkembangnya empati (Baumrind, 1991; Sunarti, 2004). Dalam urusan menumbuhkan empati, tidak semua orang tua dapat dengan begitu saja melakukannya. Orang tua dapat menumbuhkan empati bilamana aktif terlibat dalam kehidupan dengan kondisi emosional anak (Borba, 2007). Anak menjadi lebih memiliki empati bilamana orang tua secara disiplin memberikan perhatian dengan sungguh-sungguh terhadap perilakunya, juga memberi perhatian atas kemalangan yang diderita akibat dari kenakalan mereka terhadap anak lain (Kopko, 2007).

Budaya sekolah berpengaruh terhadap kegiatan warga sekolah, motivasi, semangat, dan aspek-aspek kehidupan di sekolah, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Secara kelembagaan, nilai-nilai budaya sekolah memengaruhi interaksi dan kerja sama antar-pendidik, hubungan dengan peserta didik, wali murid, pegawai, dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut memengaruhi sekolah dalam menghadapi masalah dan pemecahannya terkait dengan capaian hasil belajar, *instructional effects*, dan *nurturance effects* dari kegiatan belajar yang diikuti oleh peserta didik (Joni, 2008). Kinerja pengelola, khususnya untuk bidang kesiswa-

an, sangat berpengaruh bukan hanya melalui kebijakannya, tetapi juga aspek keteladanannya, termasuk keteladanan dalam berempati (Tirtarahardja & La Sulo, 2005). Proses penanaman dan pengakaran nilai-nilai empati perlu dibumikan lewat dunia pendidikan. Nilai-nilai kolegialitas dalam budaya sekolah berperan penting dalam mengembangkan empati warga sekolah. Karakteristik kolegialitas tersebut berupa apresiasi dan rekognisi terhadap peran yang ditunjukkan oleh semua pihak, termasuk peran siswa dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler (Sudrajat, 2008; Suparlan, 2009).

Budaya yang berkembang pada lingkungan sosial memiliki peran dalam pengembangan empati. Kebudayaan berhubungan dengan kepribadian individu, yang di dalamnya terdapat empati. Kebudayaan memberikan kondisi disadari atau tidak, membuat individu belajar, dan mendorong reaksi perilaku tertentu (Tilaar, 1999). Pada lingkungan masyarakat yang memiliki budaya dengan toleransi dan kepedulian yang tinggi antarsesama, saling menghargai, kasih sayang, dan hormat menghormati akan berkembang rasa empati individu terhadap orang lain. Sebaliknya, bila individu disibukkan oleh urusan sendiri-sendiri, materialistis, konsumtif dan hedonis, akan berakibat menurunnya empati terhadap sesama. Budaya masyarakat yang peduli sosial sangat berperan mengembangkan empati individu (Sutanto, 2007; Tuhusetya, 2007).

Penelitian ini bertujuan mengukur sumbangan variabel gaya pengasuhan orang tua, budaya sekolah, dan budaya masyarakat terhadap empati anak usia remaja di SMPN di Kota Malang.

METODE

Penelitian ini mempergunakan desain korelasional, yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel prediktor dan kriteria. Hubungan tersebut menjadi dasar untuk melihat besarnya sumbangan, baik secara parsial maupun simultan. Populasi penelitian adalah 21.578 anak usia remaja pada SMPN di Kota Malang. Sampel diambil melalui teknik *multistage random sampling* dengan penerapan rumus Slovin (Ary dkk., 1985), dan diperoleh 393 anak sebagai unit analisis.

Data untuk variabel pola asuh orang tua (X_1), budaya sekolah (X_2), dan budaya masyarakat (X_3) diperoleh melalui instrumen berskala *Likert* dengan empat pilihan, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk variabel empati (Y) digunakan indeks skala pengukuran yang disusun oleh peneliti dengan berpedoman pada model skala em-

pati Bryant (1982), yaitu *Index of Empathy for Children and Adolescent*. Indeks tersebut merupakan salah satu skala spesifik untuk anak yang sudah memiliki kemampuan tulis-baca dan remaja (Cox, 2001). Sebelum dipergunakan untuk pengumpulan data, terlebih dahulu instrumen diujicobakan pada 55 anak di SMPN 1 Kota Malang. Selanjutnya teknik analisis regresi ganda dengan *software* aplikasi SPSS versi 14 digunakan untuk menganalisis data penelitian pada tingkat alpha sebesar 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koefisien hubungan antarvariabel yang diperoleh dari hasil analisis regresi ganda dipaparkan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, variabel-variabel gaya pengasuhan orang tua, budaya sekolah, dan budaya masyarakat, secara keseluruhan memiliki hubungan positif dengan empati anak. Sumbangan terbesar diberikan oleh variabel gaya pengasuhan orang tua, dengan karakteristik adanya interaksi dua arah dalam pola pengasuhan. Karakteristik penting dari budaya yang dapat menumbuhkan empati anak adalah budaya sekolah yang memiliki sifat kolegialitas, dan budaya masyarakat yang memiliki kepedulian sosial.

Temuan penelitian ini memiliki makna mengenai peran penting orang tua yang perlu memahami dan mencermati pola pengasuhan anak di rumah tangga, terutama terkait dengan pengembangan empatinya. Sebagaimana penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengasuhan keluarga, termasuk gaya pengasuhan orang tua merupakan dasar pertama dan utama dalam perkembangan kepribadian anak, termasuk perkembangan empatinya (Tirtarahardja & La Sulo, 2005; Kopko, 2007).

Tabel 1. Koefisien Hubungan Antarvariabel

Model	Hubungan Antara Variabel	Koefisien		Sumbangan	
		Korelasi	Beta	Efektif	Relatif
1.	$X_1 - Y$	0,613	0,362	22,19%	42,37%
2.	$X_2 - Y$	0,591	0,344	20,33%	38,82%
3.	$X_3 - Y$	0,524	0,188	9,85%	18,81%
				52,37%	100,00%

Keterangan:

X_1 = Gaya Pengasuhan Orang Tua;

X_2 = Budaya Sekolah;

X_3 = Budaya Masyarakat

Y = Empati Remaja

Gaya pengasuhan orang tua ditentukan oleh faktor internal seperti tekanan emosi, dan faktor eksternal seperti tekanan pekerjaan. Secara umum, gaya

pengasuhan demokratis menghasilkan perkembangan yang positif pada tingkat empati anak. Anak yang diasuh dengan penuh perhatian dan kasih sayang, nantinya akan menjadi individu yang penuh empati. Anak usia remaja yang terbiasa berhubungan dan terpenuhi kebutuhan sosialisasinya dalam keluarga, besar kemungkinannya menjadi seorang anak yang membentuk kasih sayang bermakna dengan kawan sebaya. Pada masa dewasa akan menjadi lebih mungkin membangun keharmonisan dengan pasangannya. Anak usia remaja yang berkembang dengan penuh kasih sayang akan belajar menerima, memberi dan membagi kasih sayangnya.

Keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan empati anak. Suasana kehidupan dalam keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu maupun pendidikan sosial. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja pada saat masih kanak-kanak, namun juga pada saat usia remaja. Pembentukan pribadi yang utuh adalah pribadi yang berkembang pada aspek penalaran akademik, sosial, dan emosionalnya, termuat di dalamnya adalah kemampuan empati.

Dalam sifat kepengasuhan, orang tua dalam keluarga berperan sebagai *panuntun*, pengajar, dan pemberi contoh atau teladan. Di dalam keluargalah tempat menanamkan dasar pembentukan watak, karakter, dan kepribadian kepada anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, untuk memperbaiki keadaan masyarakat, perlu adanya perbaikan dalam pendidikan keluarga (Ardhana, 1986). Di Amerika, meskipun telah terjadi berbagai perubahan radikal mengenai pola kehidupan dalam dasawarsa terakhir, keluarga tetap merupakan bagian yang paling penting dari “jaringan sosial” anak. Anggota keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan remaja berinteraksi dengan orang-orang paling bermakna pada tahun-tahun awal kehidupannya.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa budaya sekolah juga memberikan sumbangan penting kepada tingkat empati anak usia remaja yang sedang mengikuti pendidikan di SMPN di Kota Malang. Hal demikian berarti bahwa budaya sekolah harus dipahami dan dicermati oleh semua personil sekolah. Budaya organisasi sekolah menjadi landasan yang harus diikuti oleh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai untuk melakukan sesuatu di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam pola interaksi, komunikasi, kegiatan, dan perilaku yang berfungsi sebagai model tindakan yang harus diikuti melalui penyesuaian diri setiap individu dalam suatu sistem organisasi sekolah.

Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya kepada kegiatan warga sekolah, tetapi juga kepada tingkat motivasi dan semangatnya (Suparlan, 2009). Budaya sekolah dapat berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan sekolah, termasuk kepada pendidik dan peserta didik. Budaya sekolah juga berpengaruh terhadap pengembangan kepribadian anak, termasuk kemampuan berempati terhadap orang lain. Oleh karenanya, pengelola sekolah, terutama guru, dituntut untuk dapat memelihara pola pikir dan tindaknya yang mendukung berkembangnya tingkat kemampuan empati anak. Sesuai dengan konsep dan perkembangannya, empati tidak dapat diajarkan sebagaimana mata pelajaran, namun hanya dapat difasilitasi untuk berkembang melalui cara dan perilaku yang mendukung. Untuk itu diperlukan budaya sekolah yang memfasilitasi berkembangnya kemampuan empati anak.

Budaya sekolah yang memiliki karakteristik menekankan nilai-nilai kolegialitas bagi warga sekolah merupakan budaya yang menguntungkan untuk pengembangan empati (Suparlan, 2009). Karakteristik tersebut memberikan apresiasi dan rekognisi terhadap peran yang dilakukan oleh semua pihak, termasuk peran siswa dalam berbagai kegiatan, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan apresiasi tersebut, siswa merasa diperhatikan, dipedulikan, dan dihargai yang menjadi cikal bakal untuk berkembangnya empati pada diri siswa. Selain itu, nilai-nilai dari budaya sekolah menyumbang mengenai bagaimana pendidik berhubungan dan bekerja sama dengan semua warga sekolah, yaitu antar pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik, pegawai tata usaha sekolah, dan masyarakat (Suparlan, 2009). Secara kelembagaan, nilai-nilai tersebut memengaruhi sekolah menghadapi masalah dan melakukan pemecahannya, memengaruhi hasil belajar, baik *instructional effect* maupun *nurturance effect* peserta didik. Empati merupakan salah satu *nurturance effect* dari nilai-nilai yang diterapkan di sekolah (Joni & Hitipeuw, 2008).

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa budaya masyarakat mempunyai sumbangan terhadap empati anak usia remaja yang mengikuti pendidikan di SMPN di Kota Malang. Siswa hidup dalam masyarakat, dan tidak terlepas dari interaksi dengan masyarakat. Dalam proses interaksi tersebut, terjadi proses pengaruh dari nilai-nilai yang terdapat dalam budaya masyarakat pada kepribadian anak, termasuk perkembangan empatinya. Sesuai dengan aliran behaviorisme, terdapat suatu rangsangan dari nilai-nilai dari suatu kebudayaan pada pengembangan kepribadian manusia. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari oleh anak untuk belajar, dan mendorong perwujudan reaksi-reaksi perilaku tertentu (Tilaar, 1999).

Budaya adalah program mental yang melibatkan pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), dan disebut dengan *software of the mind*. Program tersebut dimulai dari lingkungan keluarga, tetangga, sekolah, kelompok remaja, kerja, dan masyarakat. Kebudayaan adalah suatu sistem nilai yang dianut oleh lingkungan. Budaya dikembangkan melalui suatu sistem nilai dalam masyarakat, kemudian berkembang menjadi norma-norma sosial yang mengatur, memengaruhi, melahirkan, dan menguatkan perilaku dan kepedulian sosial. Sebaliknya, nilai-nilai budaya masyarakat yang tidak memberikan ruang terhadap kepedulian sosial karena tingginya tuntutan hidup dan sifat materialistis manusia berdampak pada berkembangnya sikap individualisme dalam masyarakat (Sutanto, 2007). Individu-individu disibukkan oleh urusannya sendiri sehingga tidak ada lagi rasa cinta terhadap sesama, berakibat pada semakin berkurangnya empati di masyarakat. Seiring dengan merebaknya gaya hidup materialistis, konsumtif, dan hedonistis yang melanda masyarakat, diakui atau tidak, membikin menyempitnya perspektif nilai-nilai kemanusiaan (Tuhusetya, 2007). Kesibukan berurusan dengan gebyar duniawi, menimbulkan pengabaian terhadap persoalan esensial yang menyangkut interaksi dan komunikasi sosial antar sesama.

Kemajuan industri yang menekankan pada individualisme pada manusia modern telah mengakibatkan melemahnya tingkat kepedulian sosial (Tuhusetya, 2007). Hal tersebut karena kurangnya perhatian pada hal-hal terkait dengan nurani dan rohani. Manusia telah melengkapi kehidupannya dengan alat-alat produk industri dan ilmu pengetahuan, namun meninggalkan hal-hal positif yang dibutuhkan bagi jiwanya. Dalam situasi demikian, eksistensi kejiwaan individu berada pada situasi keterasingan, dan ketidakseimbangan di tengah kehidupan sosialnya.

SIMPULAN

Gaya pengasuhan orang tua, budaya sekolah, dan budaya masyarakat merupakan prediktor dari empati. Adanya kelemahan pada salah satu dari prediktor

tersebut dapat mengakibatkan kurang berkembangnya tingkat kemampuan empati anak. Gaya pengasuhan yang memiliki karakteristik terjadinya interaksi demokratis dua arah bermanfaat dalam pengembangan empati anak. Budaya sekolah yang memiliki karakteristik terjadinya hubungan kolegialitas antar warga sekolah, dengan apresiasi dan rekognisi terhadap peran yang dilakukan oleh semua pihak, sangat positif dalam mendukung pengembangan empati. Demikian juga budaya masyarakat yang menjunjung tinggi pada kepedulian sosial, toleransi, saling menghormati, saling menghargai, dan mengembangkan rasa saling mengasihi akan mendorong berkembangnya rasa empati pada individu. Orang tua, sekolah, dan masyarakat adalah tiga pusat pendidikan yang sama pentingnya bagi kepribadian anak termasuk dalam pengembangan empati.

Untuk mendukung pengembangan empati pada anak, diperlukan interaksi dua arah dalam proses kepengasuhan dengan karakteristik hubungan yang demokratis, disarankan agar orang tua dapat meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasinya. Diharapkan orang tua dapat memahami dan memperlakukan anak sesuai dengan karakteristiknya yang unik, terlibat dalam kehidupan dan kondisi emosional anak, dan tidak menerapkan disiplin dan sistem hukuman yang berlebihan. Sebagai penguatan, pihak sekolah perlu menekankan kepada orang tua mengenai pentingnya kasih sayang dan kedekatan emosional dalam kepengasuhan terhadap pengembangan kemampuan empati anak. Sekolah perlu mengembangkan budaya dengan karakteristik kolegialitas dalam proses interaksi, baik untuk warga sekolah, maupun dengan pihak eksternal. Budaya tersebut memberi ruang berkembangnya bentuk kepedulian terhadap sesama. Pengembangan empati dapat dilakukan oleh siswa melalui bentuk kepedulian terhadap sesama di masyarakat. Siswa dapat berlatih dengan menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, menerima perbedaan pandangan dan aspirasi orang lain, melakukan musyawarah untuk kepentingan bersama, saling menghormati dan menghargai, bertindak sopan dan tidak mementingkan diri sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ary, D.L., Jacobs, L.C., & Razavich, A. 1985. *Introduction to Research in Education* (3th Edition). New York: Holt, Reinhart and Winston.
- Assegaf, A.R. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Bandura, A. 1991. Social Cognitive Theory of Moral Thought and Action. In W. Kurtines & J. Gewirtz (Eds.), *Handbook of Moral Behavior and Development* (hlm. 45-103). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Baumrind, D. 1991. The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11 (1): 56-95.
- Borba, M. 2007. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Bryant, B.K. 1982. An Index of Empathy for Children and Adolescents. *Child Development*, 53 (2): 413-425.

- Budiningsih, C.A. 2001. *Penalaran Moral Remaja dan Beberapa Faktor Budaya yang Berhubungan dengannya: Analisis Karakteristik Siswa SLTP dan SMU di Yogyakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Carkhuff, R.R. 1983. *The Art of Helping*. Amherst, Massachusetts: Human Resource Development Press, Inc.
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cox, D.E. 2001. *Socioeconomic Status and Media Exposure as Factors in Empathic Development*. Unpublished Thesis. Tennessee: Faculty of the Department of Psychology East Tennessee State University.
- Dziobek, I., Rogers, K., Fleck, S., Bahnemann, M., Heekeren, H.R., Wolf, O.T., & Convit, A. 2007. Dissociation of Cognitive and Emotional Empathy in Adults with Asperger Syndrome Using the Multifaceted Empathy Test (MET). *Springer Science + Business Media, LLC* 2007, (Online), (<http://www.google.co.id>), diakses 23 Mei 2008.
- Hastings, P.D. 2008. National Institute of Mental Health. *Forum Balita-Anda*, (Online), (<http://www.sahabat-nestle.co.id/>), diakses 12 Juni 2008.
- Jones, R.N. 1990. *Developing Empathy in Children and Youth*, (Online), (<http://educationnorthwest.org>), diakses 28 Maret 2009
- Joni, T.R. 2008. *Resureksi Pendidikan Profesional Guru*. Malang: LP3 UM-Cakrawala Indonesia.
- Joni, T.R. & Hitipeuw, I. 2008. *Wawasan Makro Pendidikan: Bahan Kuliah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kopko, K. 2007. *Parenting Styles and Adolescents*, (Online), (<http://www.parenting.cit.cornell.edu>), diakses 23 Mei 2010.
- Louw, D.A., van Ede, D.M., & Louw, A.E. (Eds.). 1999. *Human Development* (2nd ed). Pretoria, South Africa: Kagiso.
- Saarni, C. 1999. *The Development of Emotional Competence*. New York: The Guilford Press.
- Shapiro, L.E. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Strayer, J. & Roberts, W. 1989. Childrens Empathy and Role-Taking. Child and Parental Factors and Relations to Prosocial Behavior. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 1989 (10): 227-239.
- Sudrajat, A. 2008. *Budaya Organisasi di Sekolah*, (Online), (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/27/budaya-organisasi-di-sekolah/>), diakses 20 November 2009.
- Sunarti, E. 2004. *Mengasuh dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: Gramedia.
- Suparlan. 2009. *Membangun Budaya Sekolah*, (Online), (<http://suparlan.com/70/2009/04/03/membangun-budaya-sekolah/>), diakses 10 Oktober 2009.
- Sutanto, L. 2007. *Masyarakat Miskin Empati*, (Online), (<http://www.kompas.com>), diakses 12 Juni 2009.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.
- Tirtarahardja, U. & La Sulo, S.L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tuhusetya, S. 2007. *Dimanakah Empati Kita terhadap Sesama?* (Online), (<http://www.google.co.id>), diakses 8 Agustus 2009.
- Yayasan Sami Jiwa Amin. 2007. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Crasindo Amazon Com.